

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Lingkungan Sekolah

1.1 Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang memberikan kontribusi bagi perkembangan peserta didik. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif baik itu untuk pengembangan keterampilan sosial siswa atau proses pendidikan mandiri. Namun lingkungan sekolah, lebih cenderung berkonsentrasi pada kegiatan akademik yang mendorong pengajaran dan pembelajaran. Sehingga mereka dapat mencapai proses pembelajaran yang diinginkan dan mencapai prestasi akademik yang tinggi (Epensius, 2020, hlm. 2).

Sedangkan menurut Yusuf dalam Dirna (2022, hlm. 28) menyatakan “Lingkungan sekolah merupakan kumpulan dari segala kondisi yang ada di lembaga pendidikan formal”. Lingkungan sekolah memiliki peran sistematis dalam mendorong siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan membantu terlaksananya program pendidikan.

Pada dasarnya lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pendidikan anak sepanjang kegiatan tersebut relevan dengan kompetensi dasar dan hasil belajarnya, yang mencakup lingkungan alam, sosial, budaya, atau buatan (Pantiwati dalam Yuni, 2015, hlm. 27). Lingkungan pendidikan, dapat didefinisikan sebagai tempat seseorang memperoleh pendidikan secara langsung maupun tidak langsung (Abdul Kadir, 2012, hlm. 159). Lingkungan pendidikan yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan kelas. Secara garis besar Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap proses pembelajaran bagi peserta didik karena bagaimanapun lingkungan di sekitarnya sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, lingkungan sekolah merupakan tempat dimana siswa dapat belajar bersama untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari guru serta mengarahkan perilaku anak menjadi perilaku terdidik melalui cakupan lingkungan sekolah yang berfokus pada sarana prasarana sekolah, hubungan antara siswa dan guru, kualitas guru, dan metode pengajaran.

1.2 Macam-Macam Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa. Menurut Priansa dalam Yunita (2019, hlm. 9), mengatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki beberapa bagian penting. Unsur-unsur atau komponen lingkungan sekolah antara lain:

1. Lingkungan Fisik

Lingkungan Fisik terdiri dari:

a. Prasarana Sekolah

Prasarana sekolah yaitu fasilitas untuk menjalankan fungsi sekolah. Sarana prasarana sekolah sangat penting bagi operasional sekolah. Sarana dan prasarana yang memenuhi standar ini antara lain:

- 1) Persyaratan minimum untuk setiap fasilitas sekolah atau madrasah, yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, dan peralatan lainnya.
- 2) Setiap sekolah harus memiliki persyaratan prasarana minimum, yang meliputi tanah, gedung, ruang, dan instalasi listrik dan jasa. Contohnya adalah kantin, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan sebagainya. (diambil pada 3 September 2022, dari <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/sarana-dan-prasarana>)
- 3) Lingkungan Non Fisik/Sosial
 - a. Interaksi antara Siswa dan Guru merupakan hubungan di mana satu orang dan orang lain yang mempengaruhi dan mengubah satu sama lain. Dalam proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi guru dan siswa atau peserta didik dalam belajar.

b. Interaksi antara siswa dan siswa

Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik tidak kalah penting walaupun interaksi yang paling fungsional adalah interaksi antara guru dengan peserta didik.

1.3 Unsur-unsur Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto (2015, hlm. 64) unsur-unsur lingkungan sekolah meliputi alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-siswa, hubungan siswa-siswa, tata tertib sekolah, dan pekerjaan rumah. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Metode mengajar

Mengajar adalah memperkenalkan bahan pelajaran oleh guru kepada siswa sehingga siswa mendapatkan, menguasai dan mengembangkannya (Slameto, 2015, hlm. 64). Dengan demikian berdasarkan pendapat di atas, guru memberikan bahan pelajaran kepada siswa. Metode mengajar yang efektif dan lingkungan belajar mengajar yang menyenangkan sangat penting bagi peserta didik. Salah satu aspek yang paling penting dari proses pembelajaran adalah metode pengajaran.

2. Kurikulum

Menurut Slameto (2015, hlm .65), "kurikulum merupakan sejumlah kegiatan untuk dilakukan Siswa. Sebagian besar kegiatan melibatkan penyajian materi pembelajaran kepada siswa sehingga mereka dapat memperoleh, menguasai, dan mengembangkannya". Kurikulum yang di gunakan saat ini yaitu Kurikulum Merdeka Belajar yang merupakan evaluasi dari kurikulum 2013. Kurikulum adalah sistem pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan dan sebagai alat dalam pendidikan. Kurikulum memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan kualitas pendidikan.

3. Relasi guru dengan siswa

Hubungan antara guru dan siswa merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Seperti Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa,

hubungan yang ada di dalam proses itu sendiri juga dipengaruhi oleh hubungan yang ada di dalam proses itu sendiri. Hubungan siswa dengan guru yang baik dapat membuat siswa menyukai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Salah satu aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah interaksi antara guru dan siswa. Guru dapat memperoleh umpan balik atas materi yang telah mereka sajikan dengan membentuk interaksi, memungkinkan mereka untuk menentukan apakah materi yang disampaikan diterima siswa dengan baik atau (Slameto, 2015, hlm 66)

4. Relasi Siswa ke Siswa

Guru yang kurang bijaksana dan kurang dekat dengan siswa tidak akan melihat kelompok yang saling bersaing secara tidak sehat di dalam kelas. Karena kelas tidak terbina, hubungan masing-masing siswa tidak tampak (Slameto, 2015, hlm. 66). Seorang guru harus menjelaskan apa saja yang penting dalam hubungan siswa dengan siswa agar terjalin ikatan yang kuat diantara mereka. Di sekolah, guru harus mampu menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif kepada siswanya agar mereka bisa bekerja sama, senang, dan suportif. Selain itu, guru harus mampu menumbuhkan rasa kebersamaan di dalam kelas. Terciptanya hubungan baik diantara para siswa, dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Siswa senantiasa berantusias untuk datang ke sekolah dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan

5. Disiplin Sekolah

Menurut Slameto (2015, hlm. 67) bahwa, “Disiplin sekolah dapat diartikan juga sebagaimana orang-orang yang berada di lingkungan sekolah mentaati tata tertib di sekolah, maupun tata tertib siswa, tata tertib guru, tata tertib staf dan jajarannya”. Disiplin erat kaitannya dengan perilaku siswa bertindak dengan hormat dan menyetujui standar keputusan dan pedoman yang berlaku di sekolah. seperti disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin, dan disiplin ibadah. Sekolah dapat dikatakan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang baik jika semua bagian sekolah mampu mengikuti tata tertib sekolah.

6. Alat Pelajaran

Slameto (2015, hlm. 67) “Alat pembelajaran adalah alat yang digunakan di sekolah. Alat pelajaran digunakan oleh guru dan siswa. Alat pembelajaran sangat erat kaitannya dengan proses belajar. Alat Pelajaran yang lengkap dan sesuai dapat mendukung pembelajaran”. Sekolah harus menyediakan perangkat pembelajaran yang lengkap dan tepat untuk memfasilitasi proses pembelajaran agar dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif.

7. Waktu Sekolah

Menurut Slameto (2015, hlm.68) menyatakan, “Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa”. Waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar. Waktu sekolah yang berlebihan tidak baik karena dapat menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan mental dan fisik.

8. Standar Pelatihan Atas Ukuran

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 1, “Standar proses pembelajaran adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi”.

Menurut pernyataan di atas, tujuan proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan kegiatan belajar guru sehingga dapat mencapai tingkat kompetensi yang diinginkan. Selama mengajar, guru harus memberikan pengajaran yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh siswa. Karena kemampuan dan kesukaan setiap siswa berbeda-beda, maka guru harus memberikan pengajaran yang memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh siswa. Jika tidak, siswa akan kesulitan belajar dari guru (Slameto, 2015, hlm. 68).

9. Keadaan Gedung

Gedung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, yaitu bangunan tembok yang berukuran besar sebagai tempat kegiatan seperti perkantoran, pertemuan, perniagaan, pertunjukan, olahraga, dan sebagainya. (<https://kbbi.web.id/gedung.html> diperoleh pada 09 Oktober 2022). Menurut

Kemendikbud No 24 tahun 2007 hlm.1 tentang Standar Sarana Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum menjelaskan bahwa bangunan adalah gedung yang digunakan untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Adapun menurut Slameto (2015, hlm. 69), "Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas". Dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses belajar-belajar tidak tergantung pada fungsi pembelajar atau motivasi pembelajar, seperti pendirian sekolah yang memenuhi standar. Dengan kondisi tempat tinggal dan sekolah yang kurang ideal, siswa akan kesulitan belajar.

10. Metode Belajar

Menurut Maesaroh (2013, hlm. 155) "Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, jika penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik". Belajar secara efektif berantung pada pemilihan dan penggunaan metode belajar, siswa harus melaksanakan belajar dengan pembelajaran yang efektif, dengan membagi waktu yang tepat untuk meningkatkan hasil belajarnya. Dalam hal ini memang perlu belajar setiap hari, tetapi sebaiknya belajar secara rutin dengan memaksimalkan waktu yang tersedia dan mengidentifikasi metode pembelajaran yang efektif (Slameto, 2015, hlm. 69).

11. Tugas Rumah

Tugas adalah yang wajib di kerjakan atau yang ditentukan untuk di lakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, pekerjaan yang dibebankan (<https://kbbi.web.id/tugas.html> diperoleh pada 09 Oktober 2022). Adapula penjelasan mengenai tugas rumah yang efektif diberikan pada siswa menurut Slameto (2015, hlm. 69) "Dalam dunia pendidikan, waktu yang paling penting untuk belajar adalah di sekolah, dan hal ini memberikan banyak manfaat bagi siswa. Guru diharapkan tidak terus menerus mengingatkan siswa akan tugas yang harus diselesaikan di rumah,

membiarkan anak tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas lain, membiarkan siswa menyelesaikan tugas lain di luar sekolah.”

Dari informasi yang disajikan di atas, jelaslah bahwa guru hendaknya menghindari pemberian tugas yang terlalu banyak di rumah dan hendaknya memberikan waktu kepada siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas lain di luar sekolah.

1.4 Fungsi Lingkungan Sekolah

Musaheri dalam Rahmalia (2017, hlm. 15) menyebutkan bahwa fungsi lingkungan sekolah antara lain:

1. Meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat melalui kegiatan pembelajaran untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia dewasa dan mandiri sesuai dengan kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.
2. Pada dasarnya juga memberi layanan kepada peserta didik agar mampu memperoleh pengetahuan atau kemampuan-kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan; dapat mengembangkan keterampilan peserta didik; yang dibutuhkan dalam kehidupannya; dan hidup bersama maupun bekerjasama dengan orang lain dan dapat mewujudkan cita-cita atau mengaktualisasikan dirinya sendiri secara bermartabat dan memberi makna bagi kehidupan dan penghidupan serta dapat membangun peradaban sesuai dengan tantangan dan tuntutan kehidupan.

Sedangkan Hasbullah dalam Rahmalia (2017, hlm. 15) mengatakan bahwa fungsi lingkungan sekolah antara lain:

1. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan
2. Spesialisasi
3. Efisiensi
4. Sosialisasi
5. Konservasi dan transmisi kultural

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan sekolah adalah untuk menanamkan budi pekerti yang baik bagi siswa melalui proses pembelajaran agar siswa memiliki kepribadian yang dewasa dan mandiri

sesuai dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat. Selain itu juga memberikan pendidikan untuk dapat hidup bersosialisasi dalam pergaulan di dalam masyarakat di luar rumah.

2. Motivasi Belajar

2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata Inggris *motivation* yang berarti dorongan, pengasalan, dan motivasi. Kata “motif” dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas _ aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2018, hlm. 73).

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2018, hlm. 75) adalah “Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Uno (2017, hlm. 23), menyatakan “Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu energi yang dimiliki oleh siswa atau peserta didik yang digunakan sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan dalam suatu aktivitas pembelajaran yang menimbulkan perubahan tingkah laku untuk mencapai tujuan pembelajarn.

2.2 Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi banyak sekali macamnya, karena sapat dilihat dari sudut pandangnya, namun penulis hanya akan membahas dari dua sudut pandang yaitu motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi

intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi ekstrinsik.

Tambunan dalam Makalisang et al (2021, hlm. 5), motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi berdasarkan sumbernya. Adapun motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik tersebut yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang ditimbulkan dari diri seseorang. Motivasi ini biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dia memiliki semangat untuk mencapai itu.
- b. Motivasi ekstrinsik, adalah sesuatu yang diharapkan akan diperoleh dari luar diri seseorang. Motivasi ini biasanya dalam bentuk nilai dari suatu materi, misalnya imbalan dalam bentuk uang atau intensif lainnya yang diperoleh atas suatu upaya yang telah dilakukan.

Sardiman (2018, hlm. 89), mengatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Williams & Williams dalam Sharaswati (2021, hlm. 11) menyebutkan bahwa faktor dari dalam diri atau intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar (psikologis) merujuk pada minat, ketertarikan atau keinginan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan dan prestasi belajar. Sedangkan Syamsu Yusuf dalam Rahmawati (2016, hlm. 17), motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor Internal
 - 1) Faktor fisik Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

- 2) Faktor psikologis Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor sosial Merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya,
- 2) Faktor non sosial Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik di sekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.

Kompri (2016, hlm. 232) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

1. Cita-cita dan aspirasi siswa.

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas pengembangan kemampuan.

3. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mampu untuk memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Dengan demikian, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

4. Kondisi Lingkungan Siswa.

Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

Menurut Wlodkowski dalam Madhatulqad (2019, hlm. 19) ada enam faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar, yaitu:

1. Sikap (*attitude*), yaitu merupakan kecenderungan untuk merespon kebutuhan belajar yang didasarkan pada pemahaman pembelajar tentang untung-rugi melakukan perbuatan belajar yang sedang dilakukan.
2. Kebutuhan (*need*), yaitu kekuatan dari dalam diri yang mendorong pembelajar untuk berbuat menuju kearah tujuan yang ditetapkan.
3. Rangsangan (*stimulation*), yaitu perasaan bahwa kemampuan yang diperoleh dari belajar mulai dirasakan dapat meningkatkan kemampuan untuk menguasai lingkungannya, merangsang untuk terus belajar.
4. Emosi (*affect*), yaitu perasaan yang timbul sewaktu menjalankan kegiatan belajar.
5. Kompetensi (*competence*), yaitu kemampuan tertentu untuk menguasai lingkungan dalam arti luas.
6. Penguatan (*reinforcement*), yaitu hasil belajar yang baik merupakan penguatan untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih lanjut.

2.4 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, siswa memerlukan motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap siswa itu memiliki ciri-ciri yang berbeda. Sardiman (2018, hlm.83) menyatakan, ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya: Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.

- a. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- b. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya.
- c. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- d. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Adapun ciri-ciri siswa termotivasi dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan belajar menurut Dimiyati dan Mujiono dalam Syafi'I (2018, hlm. 48) yakni, aktif mengikuti pembelajaran, mempersiapkan diri dengan mempelajari materi yang akan diberikan guru, aktif mengikuti diskusi dan pemecahan masalah, mengerjakan tugas yang diberikan guru, memanfaatkan sumber belajar yang ada, berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, memanfaatkan waktu luang untuk membaca atau belajar, senang terhadap tugas, dan bekerja sama dengan siswa lain.

2.5. Indikator Motivasi Belajar

Chernis & Goleman dalam Firdaus (2020, hlm. 5) menyebutkan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Adapun indikator motivasi belajar menurut Uno dalam Dewi (2019, hlm. 23) yaitu:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Dimana motif berprestasi merupakan motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda-nunda pekerjaan.
- c. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- d. Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatarbelakangi oleh hasrat dan keinginan berhasil. Kadang seseorang dalam menyelesaikan tugasnya karena adanya dorongan menghindari kegagalan. Siswa dalam mengerjakan tugasnya dengan tekun karena apabila tidak dikerjakan atau tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka tidak akan mendapatkan nilai dari gurunya atau diolok-olok oleh temannya bahkan akan dimarahi oleh orang tuanya.
- e. Adanya harapan atau cita-cita masa depan
- f. Siswa yang ingin mendapatkan nilai pelajarannya tinggi atau ingin mendapatkan rangking di kelas, maka akan belajar dengan tekun dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas.
- g. Adanya penghargaan dalam belajar

- h. Adanya pernyataan verbal seperti pujian atau penghargaan lainnya terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar siswa yang baik merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- i. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- j. Simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, dimana akan selalu diingat dan dipahami. Dengan adanya kegiatan yang menarik tersebut pula dapat memotivasi dan menggairahkan siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi aktif di kelas.
- k. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Lingkungan belajar yang kondusif yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat poses pembelajaran yang dilaksanakan yang sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif seperti keadaan kelas yang bersih, tertata rapi, tidak bising, suasana kelas yang nyaman dan sebagainya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan menjaga siswa tetap fokus dalam belajar.

Menurut Raymond dan Judith dalam Syafi'i (2018, hlm. 48), indikator motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Menghargai dan menikmati aktivitas belajar.
- b. Senang memecahkan persoalan-persoalan dalam belajar.
- c. Tertarik untuk selalu belajar yang menunjukkan kepada arah yang positif.
- d. Senang melakukan hal-hal yang membawa sesuatu.
- e. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka motivasi belajar memiliki beberapa indikator. Indikator tersebut dapat dijadikan acuan dalam menilai apakah seseorang memiliki motivasi yang tinggi atau rendah. Serta, dapat menjadi gambaran bagaimana motivasi yang dimiliki oleh seseorang.

3. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar

Pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, dan diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain, melalui pengaruh lingkungan (Uno, 2014, hlm. 33). Dalam proses belajar haruslah memperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar (Slameto, 2013, hlm. 58).

Motivasi belajar dapat ditanamkan dengan cara memberikan latihan-latihan kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang terdapat pengaruh dari lingkungan. Seorang guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa belajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam memunculkan motivasi belajar siswa (Oktaviana, 2015, hlm. 25).

Karwati dalam Yulianawati (2017, hlm. 22) Lingkungan sekolah adalah semua kondisi di sekolah, yang mempengaruhi tingkah laku warga sekolah, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran yang dialami di kelas. Peserta didik yang nyaman akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, serta memiliki minat dan pola pikir yang positif tentang pentingnya belajar bagi peserta didik dan masa depannya, sehingga dalam diri peserta didik tersebut akan tumbuh kesadaran untuk belajar dengan baik yang pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Iskandar dalam Yulianawati (2017, hlm. 22) mengatakan bahwa faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian yang relevan dengan penelitian ini yaitu kajian tentang hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Hasil	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Evi Rahmawati (2014)	Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 22 Setia Budi Pamulang	SMP Muhammadiyah 22 Setia Budi Pamulang	Terdapat korelasi yang positif antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar	Kuantitatif	Menggunakan metode penelitian kuantitatif	Menggunakan objek penelitian siswa SMP
2.	Ira Oktaviana (2015)	Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Didaerah Binaan I Kecamatan Limpung Kabupaten Batang	Sekolah Dasar Didaerah Binaan I Kecamatan Limpung Kabupaten Batang	Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa	Kuantitatif	Menggunakan metode penelitian kuantitatif	Menggunakan objek penelitian siswa SD
3.	Maqbul (2018)	Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Bontoa Kecamatan Tamalanrea	SD Negeri Bontoa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar	Lingkungan sekolah sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Bontoa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar	Kuantitatif	Menggunakan metode penelitian kuantitatif	1. Menggunakan objek penelitian di sekolah dasar 2. Menggunakan pembentukan karakter siswa sebagai Variabel

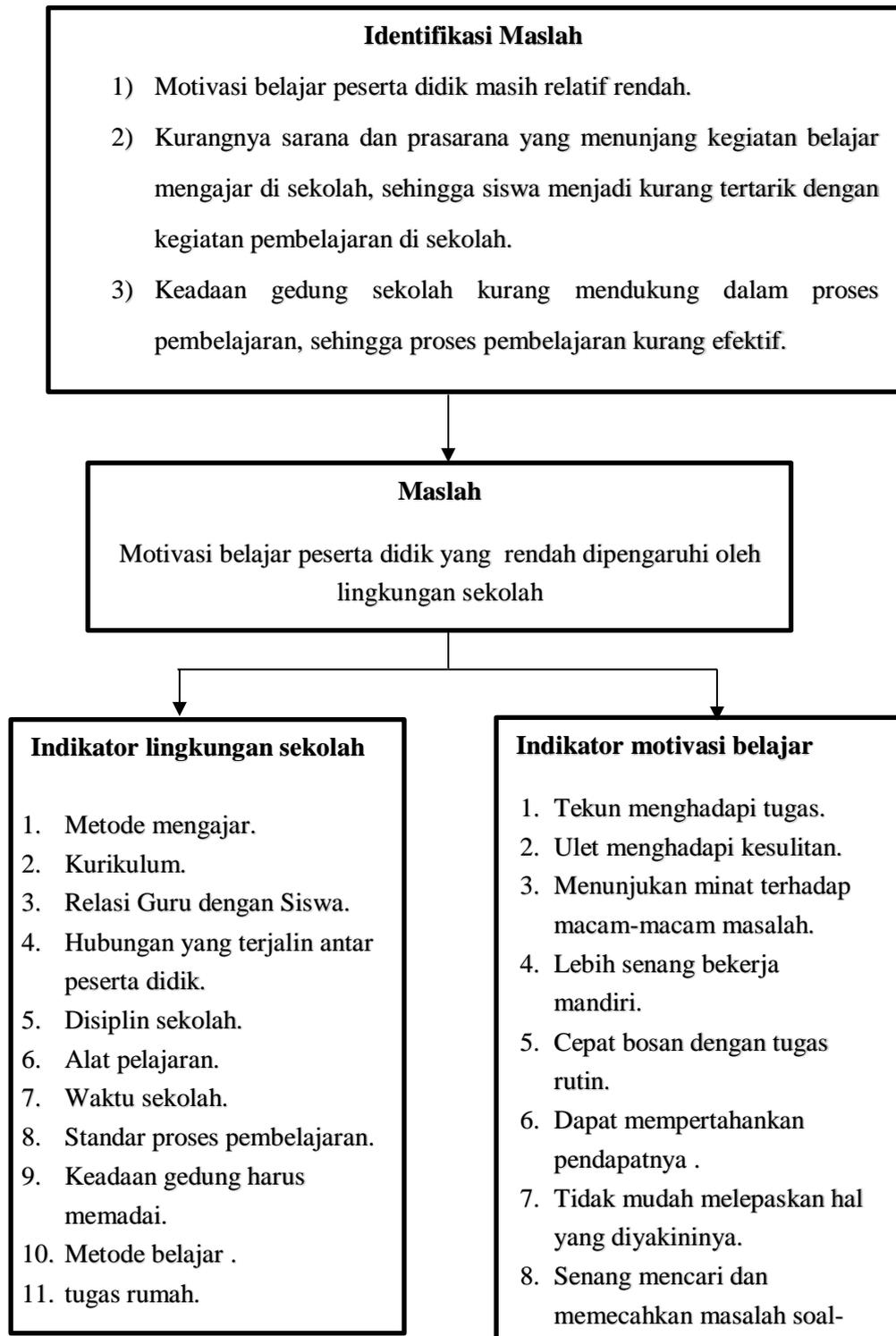
No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Hasil	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Kota Makassar					Y
4.	Ika Nurjannah Arif (2018)	Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Murid SD Inptes Bisara Kecamatan Botonompo Selatan Kabupaten Gowa	SD Inptes Bisara Kecamatan Botonompo Selatan Kabupaten Gowa	Terdapat pengaruh yang signifikansi (positif) lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar murid.	Kuantitatif	Menggunakan metode penelitian kuantitatif	Menggunakan objek penelitian siswa SD
5.	Adrian Rakha Firdaus (2020)	Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Semarang	Universitas Muhammadiyah Semarang	Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan motivasi belajar	Kuantitatif	Menggunakan metode penelitian kuantitatif	1. Menggunakan objek penelitian di Perguruan Tinggi 2. Menggunakan Dukungan Sosial sebagai Variabel X

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan mengenai lingkungan sekolah dan pendekatan yang dilakukan guru dalam pembentukan motivasi belajar siswa di atas dapat diketahui bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah yang kurang memadai akan membuat siswa kehilangan motivasi yang biasanya ditunjukkan dengan rendahnya jumlah kehadiran, hilangnya ketertarikan pada pelajaran yang disampaikan oleh guru, bahkan ada siswa yang tertidur di kelas saat pelajaran berlangsung.

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran yang dialami di kelas. Peserta didik yang nyaman akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, serta memiliki minat, dan pola pikir yang positif tentang pentingnya belajar bagi peserta didik, dan masa depannya, sehingga dalam diri peserta didik tersebut akan tumbuh kesadaran untuk belajar dengan baik yang pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Lingkungan sekolah adalah semua kondisi di sekolah yang mempengaruhi tingkah laku warga sekolah, terutama guru, dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah (Karwati, 2014, hlm. 267).

Berdasarkan pengamatan tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Dari bagan di atas, maka skema dari penelitian ini adalah



X (variabel terkait) : Lingkungan Sekolah

Y (variabel bebas) : Motivasi Belajar

—————> : Pengaruh

Gambar 2. 2 Pradigma Pemikiran

D. Penelitian Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Asumsi

Asumsi adalah titik tolak pemikiran yang diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan untuk berhipotesis (Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa, 2021, hlm. 23).

Adapun menurut Zamzam (2018, hlm.62), "Asumsi adalah kenyataan penting yang dianggap benar tetapi terbukti kebenarannya. Suatu kejadian atau situasi yang dianggap benar, dan kebenarannya tidak diragukan". Dalam hal ini penulis merangkum sebagai berikut:

- a. Lingkungan sekolah digunakan oleh siswa sebagai tempat yang berhubungan dengan belajar.
- b. Motivasi belajar peserta didik meningkat dengan adanya lingkungan sekolah yang menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap.
- c. Motivasi belajar peserta didik menjadi meningkat dengan adanya interaksi harmonis antara guru dengan siswa maupun antar siswa.

2. Hipotesis

Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Panduan (2021, hlm. 23) Hipotesis merupakan jawaban seperti masalah atau sub-masalah yang telah dinyatakan secara teori dalam kerangka pemikiran dan harus diuji kebenarannya

secara empiris. Berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini, lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SMK LPPM RI 1 Bandung.